

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makam Kotagede atau sering disebut juga dengan *Sargedede* adalah sebuah makam yang merupakan tempat disemayamkannya *Ngabei Loring Pasar Sutawijaya*, pendiri kerajaan Mataram Islam yang kemudian diberi gelar Panembahan Senopati beserta dengan beberapa kerabatnya. Staf Jurusan Arkeologi UGM (1983: 77) menyatakan bahwa

Di Indonesia, khususnya di daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya banyak peninggalan bersejarah berupa bangunan, baik yang berasal dari periode Indonesia-Hindu maupun dari periode Indonesia-Islam. Pada umumnya peninggalan bersejarah dari periode Indonesia-Islam berupa kraton, masjid, makam, termasuk rangkaiannya yang merupakan kelengkapan bangunan tersebut.

Akibat pergolakan politik pada abad ke enam belas, pada tahun 1755 Masehi maka kerajaan Mataram mengalami perpecahan, yang pada akhirnya membuat kerajaan Mataram terbagi menjadi dua bagian yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Namun demikian, meskipun kerajaan Mataram ini telah terbagi menjadi dua, keberadaan makam Panembahan Senopati tetap menjadi tempat yang memiliki nilai penting bagi keduanya karena

merupakan makam pendiri kerajaan Mataram Islam. W.L. Olthof (1941: 113) menyatakan bahwa

Mataram Islam ketika di bawah Senopati sebagai pimpinannya, terkenal dengan sebutan *Senapati Ingalaga Sayidin Panatagama*. Di dalam Babad Tanah Jawi diceritakan bahwa Senopati menggantikan Pemanahan, dan ketika meninggal dunia dimakamkan di sebelah barat masjid.

Hal ini tampak ketika keluarga keraton akan mengadakan sebuah acara besar, para keluarga keraton harus terlebih dahulu *sowan* atau ziarah ke makam ini guna meminta berkah dan restu. Hal ini menunjukkan bahwa makam Panembahan Senopati sangat berarti bagi hidup kerajaan Mataram. Selain makam Panembahan Senopati, ada juga makam yang mempunyai arti yang sangat penting bagi keluarga keraton, yaitu makam Imogiri, Bantul. Makam Imogiri adalah makam raja-raja kerajaan Mataram ketiga beserta anak cucunya di masa mendatang yang dibangun oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma.

Makam Panembahan Senopati mempunyai arti penting bagi masyarakat di sekitar makam Panembahan Senopati. Sampai saat ini, makam Panembahan Senopati banyak dikunjungi wisatawan, baik itu wisatawan domestik maupun wisatawan manca negara. Para wisatawan yang datang berkunjung memiliki banyak tujuan. Ada yang hanya sekedar mengunjungi sebagai tempat wisata bersejarah, tetapi ada juga yang melakukan *nenepi* di makam untuk mendapatkan sesuatu. Wisatawan yang banyak berkunjung ke makam Panembahan Senopati ini memancing peran serta masyarakat di sekitar makam Panembahan Senopati untuk memanfaatkannya sebagai ladang mencari nafkah

dengan cara menyediakan jasa parkir motor, sepeda maupun mobil, berjualan cinderamata khususnya yang terbuat dari perak karena Kotagede telah terkenal mendunia akan kerajinan peraknya, makanan-makanan kecil, warung makan yang dapat ditemukan dengan mudah di sekitar makam Kotagede. Hal ini memberikan sumbangan yang tidak sedikit bagi masyarakat di sekitar Kotagede sebagai mata pencaharian dan memberikan kontribusi yang cukup menguntungkan bagi Yogyakarta khususnya kabupaten Bantul sebagai penambah pendapatan daerah dari sektor pariwisata.

Makam Kotagede menjadi tempat disemayamkannya raja pertama Mataram Islam atau pendiri kerajaan Mataram (Panembahan Senopati) yang meninggal dunia. Bagi orang Jawa, raja merupakan orang yang sangat dijunjung tinggi dan dihormati, sehingga meskipun raja sudah meninggal tetap saja rakyat masih memberi penghormatan yang mendalam. Bahkan ada anggapan bahwa makam raja Panembahan Senopati bukanlah makam sembarangan melainkan makam yang sangat keramat. Oleh karena itu banyak masyarakat yang masih percaya melakukan *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati untuk dapat mewujudkan keinginannya. Untuk melakukan *nenepi* para *pelaku nenepi* harus memasuki makam dengan memakai busana khusus yaitu pakaian adat Jawa, *surjan lurik*, *jarik*, dan *blangkon* untuk pria dan *kemben* dan *jarik* untuk wanita. Pakaian ini dapat disewa dari juru kunci makam yang sedang berjaga seharga sepuluh ribu rupiah per potong. Ketika berada di dalam makam tidak diperkenankan berbicara jorok, berlaku tidak sopan, tertawa keras-keras atau

melakukan hal-hal yang tidak terpuji lainnya. Memasuki makam harus berada dalam kondisi yang bersih, wanita yang sedang menstruasi dilarang memasuki makam ini. Selain itu juga tidak diperbolehkan memakai perhiasan emas di dalam makam.

Dilihat dari segi kesakralannya makam Panembahan Senopati juga memiliki peranan penting bagi masyarakat Jawa. Hal ini dapat ditemukan di hari-hari tertentu dimana banyak orang-orang yang datang untuk berbagai alasan. “Nilai-nilai Jawa yang berbau Hindu-Budha masih terus hidup pada masa timbulnya kerajaan-kerajaan Islam, walaupun Majapahit telah runtuh” (Koentjaraningrat, 1984: 59). Salah satunya adalah *nenepi*. Banyak orang percaya bahwa makam Panembahan Senopati mempunyai kharisma tertentu sehingga jika melakukan *nenepi* di tempat itu dengan kesungguhan maka permohonan dan permintaannya akan dikabulkan. Tetapi apabila melakukan *nenepi* ada larangan- larangan atau tata cara yang berlaku di dalam area makam. Tidak sembarangan orang dapat melakukan *nenepi* ini. Semua ada teknik dan caranya masing-masing. Selain *nenepi*, ada yang hanya sekedar ziarah atau *ngalap berkah*. Orang yang berkunjung untuk *ngalap berkah*, biasanya hanya duduk- duduk di sekitar area makam. Ada yang *ngalap berkah* di bawah pohon beringin, ada yang berdoa di area Masjid Agung Kotagede, ada yang mandi di Sendang Kakung dan Sendang Putri, dan lain-lain. Hari-hari yang paling banyak mengundang masyarakat untuk *ngalap berkah* adalah malam *Selasa Kliwon*, malam *Jumat Kliwon*, malam *Jumat Pon*, dan malam satu *Sura*. Sedangkan untuk

laku nenepi hanya diperbolehkan pada hari Minggu, Senin, Kamis, dan Jumat pada jam-jam tertentu saja. Untuk *pasar* tidak mempengaruhi prosesi *laku nenepi*.

Di sekitar makam Panembahan Senopati ini muncul cerita-cerita yang berhubungan dengan makam yang dianggap keramat itu. Cerita-cerita itu mengisahkan tentang kekeramatan yang disebabkan karena kesaktian raja yang dimakamkan di situ. Selain itu ada cerita-cerita tentang makhluk halus yang ada di sekitar makam Panembahan Senopati yang tugasnya adalah menjaga makam raja Jawa tersebut. Hal ini juga memicu terjadinya *laku nenepi* di makam.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu diadakan penelitian agar dapat diperoleh kejelasan informasi dan pemaknaan yang lebih akurat dan nyata dari warga Kotagede tentang pelaksanaan *laku nenepi* tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pelestarian budaya.

B. Fokus Permasalahan

Penelitian ini hanya akan membahas masalah yang mempunyai hubungan dengan latar belakang masalah tersebut. Penelitian ini dalam lingkup budaya yang membahas tata cara dan tujuan *nenepi* di makam. Selain itu juga membahas bagaimana prosesi *laku nenepi* dan apa saja *ubarampe* yang digunakan pada *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati serta fungsi *laku nenepi* makam Panembahan Senopati terhadap masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara dan tujuan *laku nenepi* yang dilakukan para *pelaku nenepi* di makam Panembahan Senopati?
2. Bagaimana prosesi dari tindak *laku nenepi* yang dilakukan para *pelaku nenepi* di makam Panembahan Senopati?
3. Apa saja *ubarampe* yang digunakan untuk *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati?
4. Apa fungsi *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati terhadap masyarakat pendukungnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tata cara atau larangan- larangan serta tujuan para *pelaku nenepi* dalam melakukan *nenepi* di makam Panembahan Senopati Kotagede. Sekaligus mendeskripsikan prosesi dan *ubarampe* yang digunakan dalam *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati serta fungsi *laku nenepi* di makam Panembahan Senopati terhadap masyarakat pendukungnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil termasuk metode dan bagian-bagian lain dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian-

penelitian Folklor sejenis. Penelitian *laku nenepi* di Kotagede memuat nilai-nilai yang dapat di manfaatkan untuk mendukung usaha-usaha pembinaan bagi pengembangan kebudayaan nasional yang unsur-unsurnya terdiri atas kebudayaan daerah.

2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan data untuk menambah referensi tentang tradisi yang ada di Kabupaten Bantul. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Kabupaten Bantul untuk pengembangan potensi peristiwa sehingga dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD).